

Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbantuan Media *Powtoon* Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V

Mardiani Diah S,¹ Kartika Yuni Purwanti,²

¹²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: mardianidiah1@gmail.com, kartika.yuni92@gmail.com,¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *Powtoon* terhadap sikap sosial siswa kelas V di SD Negeri Pringapus 03. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen research*). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Pringapus 01 dan 03. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SDN Pringapus 03 sebagai kelas eksperimen dan kelas V SD Negeri Pringapus 01 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data teknik non tes (*observasi, dokumentasi, angket*). Teknik analisis data dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji independent, uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan bersikap sosial siswa kelas V, antara kelas eksperimen yang dapat dilihat dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,547 > 2,048$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Adanya pengaruh kemampuan bersikap sosial siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *powtoon* yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis (*Regresi Linier Sederhana*) yang menunjukkan taraf signifikan sebesar $,000 < 0,005$ dengan nilai persentase R sebesar $0,560 = 56\%$ sehingga berpengaruh terhadap sikap sosial siswa. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan media *Powtoon* berpengaruh pada sikap sosial siswa kelas V di SD Negeri Pringapus 03.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran VCT, Media Powtoon, Sikap Sosial*

PENDAHULUAN

Dalam memajukan kehidupan bangsa, sikap memiliki peranan yang sangat penting. Dengan adanya sikap, manusia dapat mengontrol dirinya sendiri maupun dalam bersosialisasi di masyarakat (Virani, 2016). Melihat pentingnya penanaman sikap untuk menjadikan generasi penerus bangsa sebagai generasi yang bermartabat baik, maka pemerintah memperhatikan aspek sikap dalam pendidikan dengan menerapkan kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan (Sanjiwana et. al, 2015).

Penerapan kurikulum 2013 ditujukan dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat menjadikan siswa memiliki karakter yang baik (Supriyana, 2020). Dalam meningkatkan karakter tentunya hal yang harus diperhatikan yaitu sikap siswa, salah satunya adalah sikap sosial siswa, Ahmadi (2007) menyatakan bahwa sesuatu kesadaran pribadi untuk melakukan perbuatan tertentu yang dilakukan secara terus menerus. Dalam meningkatkan sikap sosial siswa diharapkan dapat mewujudkan siswa yang memiliki perilaku jujur, memiliki perilaku disiplin, memiliki tanggung jawab, memiliki kesantunan, memiliki sikap percaya diri, dan memiliki sikap peduli (Virani, 2016).

Dengan peningkatan sikap sosial maka diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan warga sekolah. Sikap sosial yang bagus akan dapat memelihara hubungan yang harmonis dengan orang lain (Suartini, dkk, 2014). Memiliki sikap sosial yang baik dapat memudahkan kita dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Serta adanya sikap sosial dapat dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dari hasil angket yang sudah diberikan kepada siswa di SD N Pringapus 01 dan SD N Pringapus 03 dapat diamati sikap sosial siswa pada tabel di bawah ini

Tabel 1. 1 Data Studi Pendahuluan

Nama Sekolah	Sub Indikator					Total (%)
	Tanggung Jawab	Peduli	Jujur	Percaya Diri	Disiplin	
SDN Pringapus 03	64,47%	53,07%	57,02 %	54,21%	66,32%	59,30 %
SDN Pringapus 01	69,7%	54,55%	54,04 %	60%	61,21%	60,51 %
Rata – rata	67,08 %	53,81%	55,78 %	57,10 %	63,76%	59,90%

Dari hasil angket yang sudah diberikan kepada siswa di SD N Pringapus 01 dan SD N Pringapus 03 dapat diamati bahwa sikap sosial siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 59,30% untuk SD N Pringapus 03, dan 60,51% untuk SD N Pringapus 01. Jika diuraikan per indikator sikap sosial siswa di SD N Pringapus 03 tanggung jawab 64,47%, peduli 53,07 %, jujur 57,02%, percaya diri 54,21%, disiplin 66,32%. Sedangkan di SD N Pringapus 01 diperoleh persentase sebagai berikut tanggung jawab 69,7%, peduli 54,55%, jujur 54,04%, percaya diri 60%,

disiplin 61,21%. Hasil yang didapat dari kedua sekolah tersebut menunjukkan sikap sosial siswa dalam kategori sedang.

Namun, pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD N Pringapus 03 dan SD N Pringapus 01, ditemukan berbagai permasalahan terkait sikap sosial siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas SD N Pringapus 03, diketahui bahwa sikap sosial siswa masih sangat kurang dan memerlukan perhatian serius. Hal ini terlihat dari berbagai aspek sikap sosial yang menjadi indikator, yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa percaya diri.

Sebagai contoh, dari aspek kejujuran, ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung tidak jujur dalam menyelesaikan tugas, seperti menyalin pekerjaan teman tanpa izin. Dari aspek disiplin, banyak siswa yang sering terlambat masuk kelas atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam hal tanggung jawab, sebagian siswa terlihat kurang peduli terhadap barang-barang milik pribadi maupun fasilitas sekolah, seperti membiarkan buku berserakan atau tidak mengembalikan alat tulis yang siswa pinjam.

Selain itu, aspek kepedulian juga menjadi masalah, di mana siswa terlihat kurang peka terhadap teman yang memerlukan bantuan, seperti enggan menolong teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak peduli ketika ada teman yang terjatuh di halaman sekolah. Adapun dalam aspek percaya diri, banyak siswa yang tampak ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas atau merasa malu ketika diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Hasil pengamatan serupa juga ditemukan di SD N Pringapus 01, di mana beberapa siswa menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berinteraksi secara sosial, seperti kurangnya inisiatif untuk berkomunikasi dengan teman baru atau lebih sering memilih menyendiri daripada bergabung dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sikap sosial siswa tidak hanya terjadi pada individu tertentu, tetapi cukup meluas dan memerlukan penanganan yang lebih sistematis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di SD N Pringapus 01, ditemukan beberapa masalah terkait sikap sosial siswa. Guru melaporkan bahwa

banyak siswa yang kurang jujur dalam mengerjakan ulangan, dengan sejumlah besar siswa masih terbukti mencontek. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengerjakan PR secara tepat waktu. Pada kegiatan piket kelas, hanya sebagian siswa yang aktif dalam menjaga kebersihan, sementara yang lainnya tidak berpartisipasi. Selain itu, sikap peduli siswa juga masih tergolong rendah. Menurut guru, banyak siswa yang belum mampu bekerja sama dengan baik, terutama dalam memberikan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan.

Dari hasil data media pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa di SD N Pringapus 01 dan SD N Pringapus 03 dapat diamati data media pembelajaran pada tabel di bawah ini

Tabel 1. 2 Data Media Pembelajaran

Nama Sekolah	Sub Indikator			Total
	Media Visual (%)	Media Audio (%)	Media Digital (%)	(%)
SDN Pringapus 03	50%	30%	20%	33.3%
SDN Pringapus 01	60%	50%	40%	50.0%
Jumlah	110%	80%	60%	83.3%
Rata – rata	55%	40%	30%	41.65%

Di SDN Pringapus 03 (Eksperimen), penggunaan media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis: media visual, audio, dan digital. Media visual digunakan sebanyak 50%, yang menunjukkan bahwa gambar dan poster cukup sering digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media audio, seperti rekaman suara, mencapai 30%, yang menggambarkan bahwa media audio lebih jarang digunakan dibandingkan media visual. Sementara itu, penggunaan media digital, seperti aplikasi atau perangkat lunak pembelajaran, hanya 20%, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di kelas eksperimen masih terbatas. Secara keseluruhan, rata-rata penggunaan media pembelajaran di SDN Pringapus 03 adalah 33.3%, yang menandakan bahwa tingkat penggunaan media pembelajaran di kelas eksperimen relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sebaliknya, di SDN Pringapus 01, penggunaan media pembelajaran lebih bervariasi dan lebih tinggi. Media visual digunakan sebanyak 60%, yang menunjukkan bahwa gambar dan poster lebih sering digunakan dalam

pembelajaran. Media audio, seperti rekaman suara, digunakan sebanyak 50%, lebih tinggi daripada di SDN Pringapus 03, yang menandakan bahwa media audio menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran di kelas kontrol. Penggunaan media digital mencapai 40%, lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa kelas kontrol lebih banyak memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, rata-rata penggunaan media pembelajaran di SDN Pringapus 01 adalah 50.0%.

Jumlah total kumulatif penggunaan media dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada variasi dalam penggunaan media pembelajaran antara keduanya. Rata-rata penggunaan media di kedua sekolah mencapai 41.65%, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, secara keseluruhan penggunaan media pembelajaran di kedua sekolah masih berada pada tingkat yang sedang.

Dari data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa SDN Pringapus 01 (kelas kontrol) memiliki tingkat penggunaan media pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan SDN Pringapus 03 (kelas eksperimen). Penggunaan media visual, audio, dan digital lebih bervariasi dan lebih sering. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan lebih memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran. Evaluasi terhadap penggunaan media pembelajaran di kelas eksperimen perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran melalui media yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbantuan Media *Powtoon* terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:107) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Dalam penelitian *quasi experimental* (eksperimen semu), bentuk desain yang digunakan umumnya disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kondisi lapangan. Salah satu bentuk desain yang sering digunakan adalah *Nonequivalent*

Control Group Design. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Berbeda dengan desain eksperimen murni, pemilihan kedua kelompok ini tidak dilakukan secara acak (non-randomized). Pada desain ini, dilakukan pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) perlakuan pada kedua kelompok.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode Eksperimen. Penelitian ini membahas tentang perbedaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan berbantuan media *powtoon* terhadap kemampuan pemahaman siswa dalam memahami bacaan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Pringapus 01 dan siswa kelas V SD Negeri Pringapus 03. Sebelum menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan berbantuan media *powtoon* dan media pembelajaran, peneliti mengukur kemampuan dasar siswa dengan melakukan *pre-test*. *Pre-test* digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas V SD Negeri Pringapus 01 mencapai 60,51% dan kelas V SD Negeri Pringapus 03 mencapai 59,30%. Dari hasil tersebut maka diputuskan bahwa siswa kelas V SD Negeri Pringapus 01 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas V SD Negeri Pringapus 03 sebagai kelas eksperimen.

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nama Sekolah	Pertemuan ke-	Persentase (%)				
		Tanggung Jawab	Peduli	Jujur	Percaya Diri	Disiplin
SDN Pringapus 01 (Kelas kontrol)	1	71,05 %	68,42 %	63,16 %	68,42 %	73,68 %
	2	84,21 %	76,32 %	76,32 %	78,95 %	86,84 %
	3	97,37 %	92,11 %	86,84 %	94,74 %	97,37 %
Rata-rata		84,21 %	78,95 %	75,44 %	80,70 %	85,96 %
Kriteria		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
SDN Pringapus 03 (Kelas Eksperimen)	1	73,68 %	71,05 %	68,42 %	68,42 %	65,79 %
	2	78,95 %	73,68 %	71,05 %	73,68 %	73,68 %
	3	81,58 %	76,32 %	73,68 %	78,95 %	76,32 %
Rata-rata		78,07 %	73,68 %	71,05 %	73,68 %	71,93 %
Rata-rata		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Hasil penelitian dapat dilihat juga dari hasil observasi yang telah dilakukan. Hasil observasi tersebut dapat dilihat dari tabel perbandingan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sebagai berikut.

Data observasi diatas menunjukkan bahwa di kelas eksperimen siswa lebih antusias meningkatkan kemampuan bertanggung jawab dengan rata-rata sebesar 84,21 %, rata-rata kepedulian siswa sebesar 78,95 %, rata-rata perilaku jujur sebesar 75,44 %, kepercayaan diri siswa mencapai rata-rata 80,70 %, dan kedisiplinan siswa mencapai rata-rata 85,96 %. Rata-rata sub bab pada kemampuan bersosial di kelas kontrol menunjukkan persentase sebesar 78,07 % pada sikap tanggung jawab, sikap peduli siswa sebesar, 73,68 %, bersikap jujur sebesar 71,05 %, sikap percaya diri siswa mencapai 73,68 % dan kedisiplinan siswa sebesar 71,93 %.

Hasil wawancara peneliti kepada guru dan siswa menyatakan bahwa siswa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jika menggunakan media pembelajaran. Karena menggunakan media pembelajaran

akan membuat siswa lebih bersemangat dan tertarik pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin. (2017) dalam judul penelitiannya “*Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Penalaran Moral Siswa dalam Pembelajaran PKn SD*”. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan penalaran moral antara siswa yang memperoleh pembelajaran PKn menggunakan model VCT dengan siswa yang memperoleh pembelajaran PKn menggunakan model konvensional. Hal ini berarti model pembelajaran VCT memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penalaran moral siswa dalam pembelajaran PKn SD.

Pada akhir pembelajaran siswa diberikan *angket* untuk mengetahui perbedaan antara kelas kontrol (SD Negeri Pringapus 01) yang menerapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), dengan kelas eksperimen (SD Negeri Pringapus 03) yang hanya menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique* dengan berbantuan media *powtoon*). Hasil *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan pada hasil rata-rata dari seluruh siswa, yaitu sebesar 82,89 pada kelas eksperimen dan 67,18 pada kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil dari kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Untuk memastikan hal tersebut maka dilakukan hasil uji *independent sample t-test*. Berikut hasil uji *independent sample t-test* menggunakan SPSS versi 18.0.

Tabel 4. 2 Hasil Uji *Independent Sample T-test*

		Independent Samples Test			
		t	df	Sig.	Mean
Hasil	Kelas Kontrol	3,206	52	0,001	63,47
	Kelas Eksperimen	3,335	85,682	0,001	73,16

Uji t menggunakan output *Equal variances assumed* jika data yang diuji bersifat homogen. Sedangkan uji t menggunakan output *Equal variances not assumed* jika data yang diuji bersifat heterogen (Priyatno, 2013).

Berdasarkan hasil penghitungan data diatas terlihat nilai Sig. (2-tailed) diperoleh nilai sebesar $0.001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang

berarti ada perbedaan rata-rata kemampuan sikap sosial siswa antar kelompok control dengan kelompok eksperimen. Rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 73,16 jauh lebih tinggi daripada rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 63,47. Berdasarkan dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan penggunaan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan berbantuan media powtoon terhadap kemampuan bersosial siswa kelas V.

Setelah melakukan uji *independent sample t-test* peneliti juga melakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independent (x) terhadap variabel dependent (y). Hasil uji regresi linier sederhana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	79,572	6,875		11,574	0,000
Model Pembelajaran	0,039	0,141	0,056	0,278	0,783

a. Dependent Variable: Kemampuan Sikap Sosial

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 11,574 > t_{tabel} 2,048$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,000$. Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat pengaruh model VCT terhadap sikap sosial siswa. Dari uji regresi linier sederhana juga menunjukkan nilai R berikut dijelaskan dalam tabel 4.4

Tabel 4. 4 Regresi Linier Sederhana Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,560 ^a	0,003	-0,037	7,306

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran VCT

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa $R = 0,560 = 56\%$, yang artinya variabel model pembelajaran VCT mempengaruhi variabel sikap sosial sebesar 56%.

Skor observasi kemampuan sikap sosial memberikan bukti tambahan, selain temuan tes regresi linear sederhana bahwa memang demikian. Siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan bantuan pwooton terhadap sikap sosial saat pembelajaran menunjukkan peningkatan nilai sikap sosial yang lebih besar dibandingkan dengan siswa pada kelompok kontrol. Hasil observasi sikap sosial siswa disertakan pada tabel 4.5

Tabel 4. 5 Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Nama Sekolah	Pertemuan ke-	Persentase (%)					Rata-rata
		Penentuan Situasi	Penyajian Situasi	Penentuan Posisi Kelompok/ individu	Menguji alasan dan meminta argument	Penyimpulan dan arahan	
SDN Pringapus 01 (Kelas kontrol)	1	77,41%	81,58%	80,1%	83,82%	79,84%	80,55
	2	75,55%	75,5%	78,1%	77,55%	80,2%	77,38
	3	83,08%	82,6%	81%	75,25%	81,9%	80,766
Rata-rata		78,68%	79,89%	79,73%	78,87%	80,64%	79,56 %
Kriteria		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
	1	80,16%	80,2%	80,36%	80,88	80,63	80,63 %

SDN Pringapus 03 (Kelas Eksperimen)	2	82,41%	84,84%	82,41%	84,31	83,434	83,43 %
	3	82,68%	84,96%	82,89%	84,82	83,82	83,82 %
Rata-rata		81,75%	85,55%	81,88%	83,33%	82,83	82,62 %
Rata-rata		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	

Berdasarkan tabel diatas dalam observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sintaks Value Clarification Technique (VCT), terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada tahap penentuan situasi, kelas kontrol memperoleh skor 78,68%, sedangkan kelas eksperimen lebih unggul dengan skor 81,75%. Hal yang sama terjadi pada penyajian situasi, di mana kelas kontrol mencatat skor 79,89%, sementara kelas eksperimen mencapai skor yang lebih tinggi, yaitu 85,55%. Selanjutnya, dalam tahap penemuan posisi kelompok/individu, kelas kontrol mendapatkan skor 79,73%, namun kelas eksperimen kembali lebih baik dengan skor 81,88%. Pada tahap menguji alasan dan meminta argumen, kelas kontrol memperoleh skor 78,87%, di bawah skor kelas eksperimen yang mencapai 83,33%. Terakhir, pada tahap penyimpulan dan pengarahan, kelas kontrol mencatat skor 80,64%, sementara kelas eksperimen lebih unggul dengan skor 82,83%. Dari hasil ini, terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran yang lebih efektif di setiap tahap, menunjukkan bahwa penerapan VCT lebih berhasil dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa di kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran VCT (Value Clarification Techniue) berbantuan media *powtoon* terhadap sikap sosial kelas V adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan bersikap sosial siswa kelas V, antara kelas eksperimen yang menerapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan berbantuan media *powtoon* dengan kelas kontrol yang hanya menerapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

Pernyataan tersebut dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis (Independent Sample T-Test) yang menunjukkan perbedaan rata-rata skor kemampuan bersikap sosial pada post-test kelas kontrol sebesar 73,68. Serta diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,574 > 2,048$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kemampuan bersikap sosial siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan berbantuan media *powtoon* pada siswa kelas V di SD Negeri Pringapus Karangjati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agustin, N., & Hamid, S. I. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Vct Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 59-74.
- Aini, F., Indrawati, S. E., & Rizky, A. (2021). "Penerapan Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter SD*, 13(1), 45-54.
- Akhwani, A., & Nurizka, R. 2021. Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446-454.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, N.W.P., Lasmawan, I.W. & Dantes, N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Cipta Dharma Denpasar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badeni, Juwita, Meylani, & Saporahayuningsih.2020. *Development of Value Clarification Technique Learning Models Based on Role-Playing Game to Increase Internalization of Student Character Values. International Journal of Advanced Research*, 8 (10), 172-181.
- Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. 2018. The Implementation of Contextual Learning to Enhance Biology Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 451-457.

- Graham, B. 2015. *Power Up Your Powtoon Studio Project*. Birmingham: PACKT Publishing.
- Haris, F. 2013. Penerapan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
- Hidayati, B. N., & Minsih. (2023). The value clarification technique learning model improves the character of elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 319-327.
- Ismet, M., & Suwandi, S. 2019. Keefektifan Media Powtoon Dalam Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Minat Dan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1).
- Jarolimek John. 1977. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Mc Millan Publishing
- Kurniasih, R., & Rahayu, E. (2020). Penggunaan Powtoon Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 115-125.
- Lisievic, P., & Andronie, M. 2016. Teachers assessing the effectiveness of values clarification techniques in moral education. *Procedia-Social and behavioral sciences*, 217, 400-406.
- Mertasari, I., & Ganing, A. S. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powtoon dengan Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Topik Ekosistem untuk Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 15(1), 45-58.
- Narwati, Sri 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nia Wijayanti, N. W., Gading, I. K., & Parmiti, D. P. 2018. Pengaruh Model Make A Match Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Sikap Sosial dan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(2), 66-74.
- Nurasiah, S. 2019. Meningkatkan sikap sosial melalui penerapan model pembelajaran value clarification technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1).
- Purwanti, K.Y., Suryani, E. 2018. Pengaruh Discovery Learning Dengan Pendekatan Scientific Berbantuan Powtoon Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal Of Primary and Children's Education* 1(1), 1-7.
- Purwanti, K.Y., Yuniana, P.W. 2022. Keefektifan Model Learning Cycle 7E Berbantuan Flipchart Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas III SDN Langensari 03. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16 (2), 127-133.

- Pransisca, M. A. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Gugus 2 Selong Lombok Timur. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Rahmadanti, D., & Rahmawati, L. (2019). "Efektivitas Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pengembangan Nilai Moral pada Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 73-85.
- Ramadinata, I. P. S., Sudatha, I. G. W., & Parmiti, D. P. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Cycle 5E Berbantuan Media Video Terhadap Sikap Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 158-165.
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (1978). *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suartini, Sudana, S. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Pq4r Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Di Desa Bontihing. 1*.
- Seran, E. Y., et al. (2022). "Penerapan Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Nilai Toleransi pada Pembelajaran Tematik di SD." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 14(2), 91-101.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi. (2020). "Implementasi Model Pembelajaran VCT pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tematik SD*, 9(3), 68-79.
- Sutrisno, A. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 135-144.
- Sukestiyarno. 2016. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). The use of audio visual media in value clarification technique to improve student learning outcomes in social studies. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53-68.
- Sundayana, R. 2018. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S., & Amalia, S. (2020). Penerapan Powtoon untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 12(2), 99-110.
- Triyani, N., & Mahendra, A. (2020). "Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SD." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 11(1), 123-132.

- Virani dkk. 2016. *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pgsd Vol. 4 No. 1. PGSD,FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Wacika, I. G. B., & Dantes, N. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di SDN 4 Panjer* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Yunitha, E. Y., et al. (2022). "Keefektifan Model Pembelajaran VCT dalam Mengasah Pemahaman Nilai pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran SD*, 5(1), 56-65.